

FAKTOR RESIKO CACINGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Ferizal Masra¹, Linda Barus², Suami Indarwati³

^{1) 2) 3)} Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang
e-mail: ferizalmasra@gmail.com

ABSTRACT RISK FACTORS OF HURT IN ELEMENTARY SCHOOL-AGE CHILDREN

Background: Worm disease is a disease caused by Soil Transmitted Helminth (STH) infection or intestinal worm parasitic infection that is transmitted through the soil. Worm parasites that often cause intestinal worms in Indonesia are roundworms (*Ascaris lumbricoides*), whipworms (*Trichuris trichuria*) and hookworms (*Necator americanus* and *Ancylostoma duodenale*). Worm disease is still a public health problem in developing countries like Indonesia, because of its high morbidity and mortality. More than 1.5 billion people, or 24% of the world's population, are infected with soil-borne helminths worldwide. Infection is widespread in tropical and subtropical regions, with the greatest number occurring in sub-Saharan Africa, America, China and East Asia. (WHO, 2022). The results of a survey by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia from several provinces in Indonesia showed that the general worm prevalence was 40-60%. While the number of events increases to 30-90%, if the prevalence is calculated in school-age children. (Rosyidah & Prasetyo, 2018). The age range that often experiences worms is the age of 6-12 years or at the elementary school (SD) level because it is influenced by the level of personal hygiene. (Rahma et al., 2020; Suriani et al., 2019)

Many factors play a role as risk factors for worms to occur, especially in elementary school-age children. (Amoah, 2018) states that Water, Sanitation and Hygiene (WASH) is the main risk factor for STH infection in humans, in addition to socioeconomic risk factors (poverty). Meanwhile, according to (Gabrie, 2013) the risk factors for worm infection are Host Biology Factor, Host Behavior Factor, Socio-Economic Factor, Environmental Factor, and Other Factors.

Purpose: The aim of this study was to get an overview of the risk factors experienced by worms sufferers. The research was conducted in July-August 2022 in the Working Area of the Kelumbayan Induk Health Center, Tanggamus Regency.

Method: This research was conducted using quantitative methods with a descriptive research design. The population and sample of this study were students in grades 1 to 6 at SDN 1 Kiluan Negeri, Kelumbayan District, Tanggamus Regency, where the population consisted of all 218 students (Dapodik Students at SDN 1 Kiluan Negeri). While the research sample consisted of 71 students who were selected using the Simple Random Sampling technique, and the determination of the sample size used the Slovin and Kotler formula. Data collection was carried out by observing for 1 week the presence of risk factors, both in the home environment, school environment, and other factors. The research results were processed and analyzed descriptively and presented using a frequency table to get an overview of the risk factors for helminthiasis in the Working Area of the Kelumbayan Induk Health Center, Tanggamus Regency in 2022

Results: The results showed that 80.3% of the number of family members living in the same house was quite large, 21.1% of the respondents' houses had dirt floors, 2.8% of the respondents did not have a healthy family latrine, 5.6% of the respondents' houses did not have access to clean water, 88.7% raise livestock in the yard, 43.7% of respondents do not have the habit of washing hands with soap and running water, 36.6% still have the habit of not using footwear when playing outside, 39.4% respondents have games that come into contact with the ground, and 95.8% stated that they had consumed deworming medication

Conclusion: The condition of the respondent's home environment and the respondent's habits are still at risk of causing transmission and spread of worms in the community. For this reason, it is necessary to increase the role of teachers in schools to pay even greater attention to students to always maintain personal hygiene and the cleanliness of their environment, and parents need to remind their children to always maintain personal hygiene, especially at home. Meanwhile, the Puskesmas is routinely monitoring the growth and development of elementary school-age children as well as carrying out continuous helminthiasis surveys accompanied by treatment efforts for children who are proven to have worms.

Suggestion For parents to pay more attention to their children's health by checking them at a health facility, giving deworming medication to children who are positive for worms, and providing examples of proper hand washing. The school should make hand washing facilities so that students can practice the correct way of washing hands. To the puskesmas to reactivate the deworming program for elementary school children

Keywords: Worms, Personal Hygiene, Elementary school age

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit cacingan adalah penyakit yang diakibatkan oleh infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) atau infeksi parasit cacing usus yang penularan melalui tanah. Parasit cacing yang sering menyebabkan penyakit cacingan di Indonesia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichuria*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Penyakit cacingan masih merupakan

masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia, terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah di seluruh dunia. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. (WHO, 2022). Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia dari beberapa provinsi di Indonesia didapatkan persentase kecacingan secara umum sebesar 40-60%. Sedangkan jumlah kejadian meningkat hingga 30-90%, jika prevalensi dihitung pada anak usia sekolah. (Rosyidah & Prasetyo, 2018). Rentang usia yang sering mengalami cacingan yaitu usia 6-12 tahun atau pada jenjang sekolah dasar (SD) karena dipengaruhi oleh tingkat personal hygiene. (Rahma et al., 2020; Suriani et al., 2019)

Banyak faktor yang berperan sebagai faktor resiko terjadi cacingan, terutama pada anak usia sekolah dasar. (Amoah, 2018) menyatakan bahwa Air, Sanitasi dan Kebersihan (WASH) merupakan faktor resiko yang utama terjadinya infeksi STH pada manusia, selain faktor resiko sosial ekonomi (kemiskinan). Sedangkan menurut (Gabrie, 2013) faktor resiko terjadinya infeksi cacingan adalah *Host Biology Factor*, *Host Behaviour Factor*, *Socio-Economic Factor*, *Environmental Factor*, dan *Other Factors*.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktor resiko yang dialami penderita cacingan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Kelumbayan Induk Kabupaten Tanggamus.

Metode: Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *Deskriptif*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 1 sampai 6 SDN 1 Kiluan Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus, dimana populasinya adalah seluruh siswa sebanyak 218 Siswa (Dapodik Siswa SDN 1 Kiluan Negeri). Sedangkan sampel penelitian adalah siswa yang terpilih dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* berjumlah 71 orang, dan penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin and Kotler. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi selama 1 minggu terhadap keberadaan faktor resiko, baik di lingkungan rumah lingkungan sekolah, dan faktor lainnya. Hasil penelitian diolah dan dianalisis secara deskriptif dan disajikan menggunakan tabel frekuensi untuk mendapatkan gambaran faktor resiko penyakit cacingan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelumbayan Induk Kabupaten Tanggamus Tahun 2022

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,3% jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah cukup besar, 21,1% rumah responden berlantai tanah, 2,8 % responden tidak memiliki jamban keluarga yang sehat, 5,6% rumah responden tidak memiliki akses ke air bersih, 88,7% memelihara hewan ternak di pekarang rumah, 43,7% responden tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, 36,6% masih memiliki kebiasaan tidak menggunakan alas kaki saat bermain di luar, 39,4% responden memiliki permainan yang bersentuhan dengan tanah, dan 95,8% menyatakan pernah mengonsumsi obat cacing

Kesimpulan: Kondisi lingkungan rumah responden dan kebiasaan responden masih banyak beresiko menimbulkan penularan dan penyebaran penyakit cacingan di masyarakat. Untuk itu perlu ditingkatkannya peran guru di sekolah untuk memberikan perhatian lebih besar lagi kepada anak didik untuk selalu menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungannya, dan pihak orang tua perlu harus mengingatkan anak-anaknya untuk selalu menjaga kebersihan diri terutama di rumah. Sedangkan pihak Puskesmas untuk rutin memantau tumbuh kembang anak-anak usia sekolah dasar sekaligus menjalankan melaksanakan survey kecacingan secara terus menerus disertai dengan upaya pengobatan buat anak-anak yang terbukti mengidap cacingan

Saran Agar orang tua lebih memperhatikan kesehatan anaknya dengan memeriksakannya ke sarana kesehatan, memberikan obat cacing pada anak yang positif kecacingan, dan memberikan contoh mencuci tangan yang benar. Pada pihak sekolah agar membuat sarana cuci tangan agar siswa dapat mempraktekkan cara cuci tangan yang benar. Kepada pihak puskesmas agar mengaktifkan kembali program kecacingan pada anak sekolah dasar

Kata Kunci: Cacingan, Personal Hygiene, Usia SD

PENDAHULUAN

Dalam Indonesia Sehat 2025, lingkungan strategis pembangunan kesehatan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat jasmani, rohani maupun sosial, yaitu lingkungan yang bebas dari kerawanan sosial budaya dan polusi, tersedianya air minum dan sarana sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat,

perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan, serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki solidaritas sosial dengan memelihara nilai-nilai budaya bangsa. (Depkes, 2009)

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, dimana keadaan kesehatan lingkungan di Indonesia merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian yang maksimal,

karena masih banyak penyakit yang merupakan masalah kesehatan masyarakat, salah satu diantaranya ialah cacingan, yakni penyakit yang diakibatkan oleh infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) atau infeksi parasit cacing usus yang penularan melalui tanah. Cacingan merupakan parasit manusia dan hewan yang sifatnya merugikan, manusia merupakan hospes beberapa nematoda usus. Sebagian besar daripada nematoda ini menyebabkan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah adalah salah satu infeksi yang paling umum di seluruh dunia dan mempengaruhi masyarakat yang paling miskin dan paling kekurangan. Mereka ditularkan melalui telur yang terdapat dalam tinja manusia yang pada gilirannya mencemari tanah di daerah yang sanitasinya buruk (*Soil Transmitted Helminths* = STH). Spesies utama yang menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). (WHO, 2022)

Cacingan pada anak dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan dan status gizinya dikarenakan adanya pengurangan serapan zat besi dan makro-nutrisi lainnya oleh tubuh, sehingga dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas dan intelegensi anak dan produktifitasnya secara ekonomi. Hal ini terjadi dikarenakan zat-zat yang diperlukan anak pada masa pertumbuhan akan diserap oleh cacing. Anak yang sering mengalami cacingan dalam kurun waktu lama akan gangguan gizi dan fisik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terjadinya penurunan kualitas sumber daya manusia. (Sari et al., 2020) Cacingan lebih sering terjadi di daerah pedesaan. Tingginya prevalensi ini di Indonesia karena negara beriklim tropis yang menjadi lingkungan perkembangan penyakit endemik termasuk cacingan serta Indonesia memiliki berbagai faktor resiko terjadinya cacingan seperti higienitas perseorangan yang buruk, rendahnya sanitasi rumah, rendahnya sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan. Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat lebih tinggi di daerah perkotaan (41,5%) dibandingkan di daerah pedesaan (22,8%)(Kemenkes, 2013)

Banyak faktor yang berperan sebagai faktor resiko terjadi cacingan, terutama pada anak usia sekolah dasar. (Amoah, 2018) menyatakan bahwa Air, Sanitasi dan Kebersihan (WASH) merupakan faktor resiko yang utama terjadinya infeksi STH pada manusia, selain faktor resiko sosial ekonomi (kemiskinan). Sedangkan menurut (Gabrie, 2013)

faktor resiko terjadinya infeksi cacingan adalah *Host Biology Factor* (Usia dan jenis kelamin), *Host Behaviour Factor* (kurangnya frekuensi mencuci tangan, tidak memakai alas kaki, dan BAB sembarangan), *Socio-Economic Factor* (rendahnya pendidikan ibu, kurangnya pendidikan kesehatan, rendahnya status sosial ekonomi, dan rendahnya penghasilan keluarga), *Environmental Factor* (kepadatan hunian, rendahnya akses ke air bersih, rendahnya kepemilikan jamban keluarga, dan memiliki hewan peliharaan seperti babi, anjing), dan *Other Factors* (Infeksi Co STH atau infeksi STH yang ganda, rendahnya frekuensi konsumsi obat cacing).

Kecamatan Kelumbayan merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Tanggamus, dan berada dalam pengawasan Puskesmas Kelumbayan Induk dan Puskesmas Kelumbayan Barat. Berdasarkan laporan yang diperoleh dari Seksi pemberantasan penyakit dinas kesehatan Kabupaten Tanggamus bahwa 10 besar penyakit yang terjadi selama periode waktu tahun 2021, salah satunya penyakit cacingan yang berjumlah 115 orang. (Laporan Puskesmas Kelumbayan Induk Tahun 2021).

Penelitian ini Ingin mengetahui gambaran Faktor Risiko Penyakit Cacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelumbayan Induk Kabupaten Tanggamus Tahun 2022

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan disian deskriptif karena akan menggambarkan Faktor Risiko Penyakit Cacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelumbayan Induk Kabupaten Tanggamus Tahun 2022, dan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2022

Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 1 sampai 6 SDN 1 Kiluan Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus, dimana populasinya adalah seluruh siswa sebanyak 218 Siswa (Dapodik Siswa SDN 1 Kiluan Negeri). Sedangkan sampel penelitian adalah siswa yang terpilih dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* berjumlah 71 orang, dan penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin and Kotler. (Masturoh, 2018)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan menggunakan instrument penelitian yang telah disiapkan berupa kuesioner dan daftar tilik terhadap data primer berupa data tentang variabel yang merupakan faktor Risiko Penyakit Cacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder

berupa data tentang kondisi wilayah kerja Puskesmas Kelumbayan Induk yang meliputi tentang demografi, topografi, program kesehatan P2 cacingan yang dijalankan.

Pengolahan data dilaksanakan secara bertahap meliputi tahap *editing, coding, entry, dan cleaning*. Selanjutnya dilakukan analisa data secara univariat untuk menjelaskan masing-masing variabel, menggambarkan distribusi frekuensi

menggunakan presentasi dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan terhadap 71 orang anak usia SD sebagai responden penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi anak usia SD berdasarkan Faktor Lingkungan rumah tempat tinggalnya di wilayah kerja Puskesmas Kelumbayan Induk Tahun 2022

Variabel	n	%
Jumlah Anggota Keluarga		
- 1-3 orang	14	19,7
- 4-5 orang	53	74,6
- 6 orang atau lebih	4	5,6
Jenis Lantai Rumah		
- Memenuhi Syarat	56	78,9
- Tidak Memenuhi Syarat	15	21,1
Kepemilikan Jaga		
- Ya	69	97,2
- Tidak	2	2,8
Akses ke Air Bersih		
- Memenuhi Syarat	67	94,4
- Tidak Memenuhi Syarat	4	5,6
Memelihara Ternak		
- Ya	63	88,7
- Tidak	8	11,3

Pada tabel 1 diatas tampak variabel jumlah anggota keluarga dan variabel memelihara ternak yang memiliki perbedaan proporsi yang signifikan antara kelompok yang beresiko dengan kelompok tidak beresiko mengalami infeksi cacingan, dimana jumlah anggota keluarga yang padat sebanyak 57 orang (80,2%) dan 63 orang (88,7%) memelihara hewan ternak di rumahnya. Berdasarkan perbedaan proporsi tersebut, kedua variabel dapat diasumsikan merupakan faktor resiko terjadinya infeksi cacingan. Dan sebaliknya, variabel

kepemilikan jamban keluarga dan akses ke air bersih dapat diasumsikan merupakan faktor pencegah terjadinya infeksi cacingan, kelompok tidak beresiko jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok beresiko. Sedangkan variabel jenis lantai rumah perbedaan proporsi yang cukup seimbang antara kelompok yang beresiko dengan kelompok tidak beresiko mengalami infeksi cacingan. Sehingga variabel tersebut belum dapat diasumsikan apakah variabel tersebut merupakan faktor resiko atau faktor pencegah

Tabel 2
Distribusi Frekuensi anak usia SD berdasarkan Faktor Kebiasaan Hidupnya di wilayah kerja Puskesmas Kelumbayan Induk Tahun 2022

Variabel	n	%
Kebiasaan Mencuci Tangan		
- Memenuhi Syarat	40	56,3
- Tidak Memenuhi Syarat	31	43,7
Kebiasaan menggunakan alas kaki		
- Memenuhi Syarat	45	63,4
- Tidak Memenuhi Syarat	26	36,6
Jenis Permainan		
- Memenuhi Syarat	43	60,6
- Tidak Memenuhi Syarat	28	39,4

Pada tabel 2 diatas tampak variabel kebiasaan mencuci tangan, variabel kebiasaan menggunakan alas kaki, dan variabel jenis permainan memiliki proporsi yang cukup seimbang antara kelompok yang beresiko dengan kelompok tidak beresiko mengalami infeksi cacingan, sehingga ketiga variabel tersebut belum dapat diasumsikan apakah variabel tersebut merupakan faktor resiko atau faktor pencegah

Tabel 3
Distribusi Frekuensi anak usia SD berdasarkan Faktor Lainnya di wilayah kerja Puskesmas Kelumbayan Induk Tahun 2022

Variabel	n	%
Minum Obat Cacing		
- Ya	68	95,8
- Tidak	3	4,2

Pada tabel 3 diatas tampak variabel minum obat cacing yang memiliki perbedaan proporsi yang signifikan antara kelompok yang beresiko dengan kelompok tidak beresiko mengalami infeksi cacingan, dimana kelompok tidak beresiko cacingan sebesar 68 orang (95,8%). Sehingga dapat diasumsikan variabel minum obat cacing merupakan faktor pencegah terjadinya infeksi cacingan.

PEMBAHASAN

Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1 dapat diketahui sebagian besar keluarga memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup besar yakni 4-5 orang bahkan ada yang lebih banyak lagi yang tinggal bersama serumah, yakni sebanyak 57 (80,3%) responden. Anggota keluarga tersebut dapat terdiri ayah ibu dan 2-3 orang anak, atau ada anggota keluarga lainnya yang ikut dalam

rumah tersebut, seperti orang tua, saudara, ataupun asisten rumah tangga. Padatnya anggota rumah tangga dapat menimbulkan resiko kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat seperti kelembaban dan suhu udara rumah yang meningkat, sehingga menyebabkan kondisi lingkungan yang kondusif untuk berkembangbiaknya mikroorganisme dan parasit di dalam rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririh Yudhastuti yang mengungkapkan bahwa Sebagian besar kasus menempati rumah dengan kepadatan hunian ruang tidur yang tidak memenuhi syarat atau kurang. Menempati rumah dengan ruang tidur yang tidak memenuhi syarat (< 4 m²/orang) beresiko terjadi penularan kecacingan dibandingkan menempati rumah dengan kepadatan hunian ruang tidur memenuhi syarat. (Yudhastuti & Lusno, 2010). Sedangkan Anuar melaporkan bahwa peningkatan jumlah anggota keluarga dan kondisi penuh sesak dikaitkan dengan lebih tinggi frekuensi infeksi parasit. Jumlah anggota keluarga delapan orang atau lebih dapat meningkatkan risiko infeksi yang mungkin disebabkan oleh kontak dekat di dalam rumah yang penuh sesak dan menyebabkan peningkatan risiko penularan cacingan intra-keluarga. (Anuar et al., 2014)

Jenis Lantai Rumah

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1 tampak masih adanya responden yang tinggal dalam rumah yang memiliki lantai yang tidak sehat, seperti hanya terbuat dari tanah yang dikeraskan saja, yakni sebanyak 15 (21,1%) responden. Hal tersebut dapat menimbulkan resiko penularan penyakit parasit seperti cacingan, terutama pada saat musim hujan karena tanah menjadi lebih lembab daripada biasanya. Hal tersebut sejalan dengan disampaikan oleh Hadidjaja dan Margono bahwa siklus hidup cacing

pada fase telur membutuhkan media tanah untuk melanjutkan siklus hidupnya, maka rumah dengan lantai tanah dapat berkontribusi dalam penularan infeksi cacing, karena memperbesar kemungkinan kontaminasi tangan dengan telur cacing ketika tangan bersentuhan langsung dengan tanah (Hadidjaja dan Margono, 2011). Sedangkan Ririh Yudhastuti menyatakan bahwa anak yang menempati rumah yang berlantai tanah mempunyai resiko terinfeksi cacingan 5 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang menempati rumah yang belantai plester/tegel/keramik seluruhnya. (Yudhastuti & Lusno, 2010)

Kepemilikan Jamban Keluarga

Walaupun dalam jumlah yang sangat sedikit, akan tetapi masih ada responden yang tidak memiliki jamban keluarga di dalam rumahnya, yakni sebanyak 2 (2,8%) orang responden. Mereka menyatakan jika ingin BAB maka mereka menumpang di rumah tetangga. Kecilnya proporsi responden yang tidak memiliki jamban, maka dapat diasumsikan bahwa kepemilikan jamban keluarga bukan merupakan faktor resiko untuk terjadinya infeksi cacingan pada responden. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririh Yudhastuti yang menunjukkan bahwa sebagian besar kasus cacingan tidak mempunyai jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan atau berperilaku BAB selain di jamban. Dan hasil uji multivariat menunjukkan bahwa anak yang memiliki kebiasaan BAB tidak di jamban memberikan peluang terinfeksi cacingan 4 hingga 5 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang memiliki kebiasaan BAB di jamban. (Yudhastuti & Lusno, 2010)

Akses Ke Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1 tampak hampir seluruh responden telah memiliki akses ke sarana air bersih, dan hanya sedikit sekali yang belum memilikinya yakni sebanyak 4 (5,6%) orang. Mereka menyatakan jika ingin mendapat air bersih mereka terpaksa menumpang ke rumah tetangga. Kecilnya proporsi responden yang tidak memiliki Akses ke Air Bersih, maka dapat diasumsikan bahwa Akses ke Air Bersih bukan merupakan faktor resiko untuk terjadinya infeksi cacingan pada responden. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafiqi Ulfa Ali (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian penyakit cacing pada petani sayur di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru dengan hasil uji chi

square diperoleh nilai $p > 0,000$ (nilai $p < 0,05$). (Ali & Affandi, 2016)

Memelihara Ternak

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1 tampak sebagian besar responden menyatakan memelihara ternak di rumahnya yakni sebanyak 63 (88,7%) orang responden, baik berupa hewan sapi, babi, anjing, atau ternak ayam dan bebek. Keberadaan ternak di sekitar rumah dapat menimbulkan resiko pengotoran lingkungan rumah terutama jika ternaknya tidak dikandangkan secara khusus, dan kebersihan kandang dan ternaknya tidak dijaga secara baik. Kotoran ternak merupakan salah satu media yang baik untuk tumbuh kembangnya mikroorganisme dan parasit penyebab berbagai penyakit, salah satunya penyakit cacingan, yang dapat menginfeksi penghuni rumah. Terlebih lagi peletakan lokasi kandang berdekatan dengan rumah tempat tinggal. Malah di salah satu Dusun tempat penelitian, mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, yang memiliki kebiasaan memelihara hewan peliharaan seperti Anjing dan ada beberapa yang memiliki Babi. Untuk mencegah agar tidak terjadinya kemunculan faktor resiko penyakit kecacingan ialah dengan rajin membersihkan kandang dengan kotoran sesering mungkin, karena jika kotoran hewan tersebut menumpuk dan menjadi sarang lalat dapat menularkan penyakit kecacingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Putu Indah Budi Apsari (2020) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini (82,7%) memelihara hewan ternak di sekitar rumahnya. (Apsari et al., 2020)

Kebiasaan Mencuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan hampir separuh responden 31 (43,7%) orang tidak memiliki kebiasaan dalam mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, baik setelah BAB atau setelah main, ataupun sebelum makan. Kebiasaan mencuci tangan tersebut merupakan gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat melindungi responden dari terjangkitnya berbagai penyakit yang penularan melalui tangan, salah satunya adalah penyakit cacingan.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Bedah dan Adelina Syafitri (2018) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah BAB dengan angka infeksi nematoda usus pada anak usia 8-14 tahun di Kelurahan Bidadacina Jakarta Timur, dimana anak

yang tidak terbiasa mencuci tangan sebelum makan lebih mudah terinfeksi kecacingan. (Bedah & Syafitri, 2018)

Sedangkan penelitian lain yang dilaksanakan oleh Sri Kartini (2016) menyatakan bahwa siswa yang tidak mempunyai kebiasaan mencuci tangan dapat terkena 5 kali lebih besar kejadian kecacingan dibandingkan siswa yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan, sehingga siswa yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan akan memungkinkan mengurangi terjadinya infeksi cacing. (Kartini, 2016)

Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa masih banyak dari responden 26 (36,6%) orang yang tidak memiliki kebiasaan dalam menggunakan alas kaki terutama pada saat beraktifitas di luar rumah. Kebiasaan menggunakan alas kaki tersebut merupakan gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat melindungi responden dari terjangkitnya berbagai penyakit yang penularan melalui tanah, salah satunya adalah penyakit cacingan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharmiati (2018) yang menyatakan bahwa penderita cacingan pada anak usia SD tidak memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki pada saat beraktifitasnya termasuk saat pergi ke sekolah. (Suharmiati & Rochmansyah, 2018)

Jenis Permainan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa masih banyak dari responden orang menyatakan mempunyai kebiasaan bermain yang berhubungan dengan tanah, yakni sebanyak 28 (39,4%) orang responden, seperti bermain kelereng, karet gelang, ketok lele, congklak dan lain sebagainya, baik saat di sekolah maupun saat di rumah. Semakin sering dan semakin lama responden kontak dengan tanah, salah satunya penyakit cacingan, terlebih lagi jika responden tidak menggunakan alas kaki saat bermain dan saat selesai bermain, responden tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Karena tanah merupakan salah satu media yang baik untuk tumbuh kembangnya mikroorganisme dan parasit penyebab berbagai penyakit, yang dapat menginfeksi penghuni rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tapiheru (2021) yang mengungkapkan bahwa Peluang terinfeksi cacingan lebih banyak ditemukan pada anak-anak yang memiliki aktifitas bermain di luar rumah dan bermain dengan media tanah. Seperti pada anak laki - laki biasanya bermain bola di halaman sekolah, bermain

kelereng, membuat mainan dari tanah, sedangkan anak perempuan bermain lompat tali, bermain karet di halaman sekolah, dan membuat kue mainan dari tanah bahkan kadangkala anak laki-laki ikut bermain bersama dengan anak perempuan. (Tapiheru & Nurfadly, 2021) Sedangkan menurut Chadijah (2014) infeksi cacingan lebih banyak menyerang anak-anak dikarenakan aktifitas mereka banyak berhubungan dengan tanah. Pencemaran tanah merupakan penyebab utama terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing kemudian masuk kemulut bersama makanan. (Chadijah et al., 2014)

Minum Obat Cacing

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan hampir seluruh responden menyatakan sudah pernah meminum obat cacing, yakni sebanyak 68 (95,8%) orang. Akan tetapi mereka tidak menyatakan meminumnya secara rutin 6 bulan sekali sesuai anjuran kesehatan, sehingga resiko untuk tertular penyakit cacingan tetap ada. Mereka menyatakan minum obat cacing pada saat orangtua mereka yang memberikannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Wahyuni (2018) yang mengungkapkan tidak ditemukannya kasus kecacingan pada Anak sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III dikarenakan semua Anak Sekolah Dasar yang berada di wilayah tersebut telah mendapatkan Obat Pencegahan Secara Massal Cacingan yaitu jenis Abendazol sebelum penelitian dilakukan. Abendazol merupakan Obat yang bekerja dengan menghambat pembentukan energi cacing sehingga mati. Maka dimungkinkan tidak ada lagi telur cacing maupun cacing dewasanya pada hasil pemeriksaan feses anak sekolah dasar pada sampel penelitian dikarenakan telah mengkonsumsi obat tersebut. (Wahyuni et al., 2018)

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jumlah anggota keluarga dan faktor memelihara hewan ternak memiliki proporsi yang signifikan sebagai faktor resiko terjadinya infeksi cacingan, karena 80,2% jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah cukup besar dan 88,7% memelihara hewan ternak di pekarang rumah. Sedangkan faktor kepemilikan jamban keluarga, akses ke air bersih, dan minum obat cacing memiliki proporsi yang signifikan sebagai faktor pencegah infeksi cacingan, karena 97,2 % responden telah memiliki jamban keluarga yang sehat, 94,4% rumah responden telah memiliki akses ke air bersih, dan 95,8% menyatakan pernah mengkonsumsi obat cacing.

Dan faktor lainnya memiliki proporsi yang cenderung seimbang antara sebagai faktor resiko atau sebagai faktor pencegah, yakni lantai rumah, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, kebiasaan menggunakan alas kaki saat bermain di luar, dan memiliki permainan yang bersentuhan dengan tanah

SARAN

Agar orang tua lebih memperhatikan kesehatan anaknya dengan memeriksakannya ke sarana kesehatan, memberikan obat cacing pada anak yang positif kecacingan, dan memberikan contoh mencuci tangan yang benar. Pada pihak sekolah agar membuat sarana cuci tangan agar siswa dapat mempraktekkan cara cuci tangan yang benar. Kepada pihak puskesmas agar mengaktifkan kembali program kecacingan pada anak sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. U., & Affandi, D. (2016). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth) Pada Petani Sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. 3, 24–33.
- Amoah, I. D. (2018). *The Risk factors of STH infections: A need for Appropriate Measurement methods*. March.
- Anuar, T. S., Salleh, F., & Moktar, N. (2014). *Soil-Transmitted Helminth Infections and Associated Risk Factors in Three Orang*. 1–7. <https://doi.org/10.1038/srep04101>
- Apsari, P. I. B., Winianti, N. W., Arwati, H., & Dachlan, Y. P. (2020). *GAMBARAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTH PADA PETANI DI DESA GELGEL KABUPATEN KLUNGKUNG*. 4(2).
- Bedah, S., & Syafitri, A. (2018). *Infeksi kecacingan pada anak usia 8-14 tahun di rw 007 tanjung lengkong kelurahan bidaracina, jatinegara, jakarta timur*. 10(1), 20–31.
- Chadjiah, S., Sumolang, P. P. F., & Veridiana, N. N. (2014). *Hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan pada anak sekolah dasar di kota palu*. 24(1), 50–56.
- Depkes. (2009). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan 2005-2025*.
- Gabrie, J. A. (2013). *Risk Factors for Soil-Transmitted Helminth Infection in Schoolchildren from Rural Communitiess in Honduras* (Issue August).
- Kartini, S. (2016). *Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru The Helminthiasis on The State Elementary School Student on Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru*. 3(2), 53–58.
- Kemenkes. (2013). *RISET KESEHATAN DASAR 2013*.
- Masturoh, I. (2018). *Meodologi Penelitian Kesehatan*.
- Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., Romi, T., & Putra, I. (2020). *Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 15(November), 29–33.
- Rosyidah, H. N., & Prasetyo, H. (2018). *PREVALENSI INFEKSI CACING USUS PADA ANAK DI KAMPUNG PASAR KEPUTRAN UTARA, SURABAYA TAHUN 2017*. 01, 117–120. <https://doi.org/10.20473/jvhs>.
- Sari, P. S., Triani, E., Suryani, D., & Lestari, R. V. (2020). *Pemeriksaan Status Gizi dan Kecacingan Di Wilayah Sdn 2 Malaka Lombok Utara*. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v2i2.377>
- Suharmiyati, & Rochmansyah. (2018). *MENGUNGKAP KEJADIAN INFEKSI KEKACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI ETNOGRAFI DI DESA TARAMANU KABUPATEN SUMBA BARAT)*. 212–218.
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2019). *Artikel Penelitian Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017*. 8(4), 81–88.
- Tapiheru, M. J. R., & Nurfadly. (2021). *PREVALENSI INFEKSI SOIL PREVALENCE OF SOIL TRANSMITTED HELMINTH*. 8(3), 1–7.
- Wahyuni, D., Kurniawati, Y., & Indonesia, D. (2018). *PREVALENSI KEKACINGAN DAN SATUS GIZI PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NUSA PENIDA (NP) III* . 10(September), 130–136.
- WHO. (2022). *Soil-transmitted helminth infections*. 1–5.
- Yudhastuti, R., & Lusno, M. F. D. (2010). *Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah pada Anak Balita dengan Kecacingan Personal Hygiene and House Sanitation among Children Under Five Years Old with Helminthiasis*. 173–178.